



KEBERADAAN ADAT *SEDULANG SETUDUNG* DI DESA UJUNG TANJUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Ahmad Zamhari¹, Meilda Sholehatus Islamiah², Ria Risdayati³, Gusti Made Febriani⁴,
Surahman⁵

Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan.

e-mail : zamhariahmad1969@gmail.com¹, meildasholehatus@gmail.com²,
risdayatiria@gmail.com³, madefebrian03@gmail.com⁴, surahman201122@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Kata Kunci : Keberadaan, Sedulang Setudung, Ujung Tanjung
Latar Belakang : Membahas mengenai keberadaan adat *Sedulang Setudung* sebagai warisan budaya daerah Kabupaten Banyuasin. Di dalam penelitian ini akan mengkaji keberadaan adat *Sedulang Setudung* tepatnya di Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mempelajari dan mendokumentasikan keberadaan Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan penurunan praktik Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan kondisi lapangan berdasarkan fakta, baik lisan maupun tulisan dengan teknik pengumpulan data dengan observasi mendatangi tempat desa itu langsung dan melihat keadaan disana, wawancara untuk mengumpulkan data terkait kebudayaan di desa tersebut, dan dokumentasi sebagai arsip, foto yang dapat digunakan untuk hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan : Hasil dan pembahasan ini dapat dilakukan melalui penerapan etika bisnis yang kuat, pengawasan yang ketat, evaluasi dan peningkatan sistem, pelatihan dan penjangkauan, sistem penghargaan dan sanksi yang tepat, serta pengembangan budaya organisasi yang baik dan berintegritas. Salah satu solusi yang dapat menyelesaikan kasus pajak berganda adalah restitusi pajak, tetapi proses permohonan yang lama merupakan hambatan besar bagi pelaku usaha.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Ujung Tanjung, dapat disimpulkan bahwa Adat Sedulang Setudung sudah tidak ada di Desa Ujung Tanjung sejak tahun 2002. Meskipun Adat Sedulang Setudung berasal dari Kabupaten Banyuasin, adat istiadat tersebut hanya dilakukan di beberapa desa, salah satunya Desa Gelebak Kecamatan Rambutan.

ABSTRACT

Keywords:
Existence,
Sedulang
Setudung,
Ujung Tanjung

Background : *Discussing the existence of Sedulang Setudung custom as a regional cultural heritage of Banyuasin Regency. In this study will examine the existence of the Sedulang Setudung custom precisely in Ujung Tanjung Village, Banyuasin Regency.*

Objective : *The purpose of this study is to study and document the existence of Sedulang Setudung Customs in Ujung Tanjung Village as part of local cultural heritage. Analyze the factors that influence the change and decline of Sedulang Setudung Customary practices in Ujung Tanjung Village.*

Method : *The method used in this study is a descriptive qualitative method that explains field conditions based on facts, both oral and written with data collection techniques by observation of visiting the village directly and seeing the situation there, interviews to collect data related to culture in the village, and documentation as archives, photos that can be used for research results.*

Results and Discussion : *These results and discussions can be carried out through the application of strong business ethics, strict supervision, system evaluation and improvement, training and outreach, appropriate reward and sanction systems, and the development of a good organizational culture and integrity. One solution that can solve double taxation cases is tax restitution, but the long application process is a big obstacle for business actors.*

Conclusion : *Sur la base des résultats des entretiens avec les habitants du village d'Ujung Tanjung, on peut conclure que la tradition Sedulang Setudung n'existe plus dans le village d'Ujung Tanjung depuis 2002. Bien que la tradition Sedulang Setudung soit originaire de la régence de Banyuasin, la coutume n'a été pratiquée que dans quelques villages, dont le village de Gelebak, dans le district de Ramboutan.*

PENDAHULUAN

Adat istiadat merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan suatu masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Adat Istiadat merupakan tradisi yang lahir oleh manusia, karena kebiasaan yang meliputi nilai-nilai budaya, nirma dan hukum serta aturan yang berkaitan (Darwis, 2017) Adat merupakan bagian dari hidup manusia karena perilaku manusia yang membuat terbentuknya adat istiadat di suatu daerah ((Saigantha, 2019) Setiap daerah tentunya memiliki masyarakat dengan adat istiadat yang berbagai karakteristik dan jenis. Adat istiadat telah ada pada saat ratusan tahun lalu. Adat istiadat mempunyai nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya nilai kebersamaan masyarakat yang ikut dalam bergotong royong.

Eksistensi bisa dikatakan sebagai keberadaan. Dalam hal ini berkaitan dengan keberadaan adat istiadat tepatnya di desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin. Menurut, masyarakat disana bahwa Adat Sedulang Setudung merupakan warisan budaya dari Banyuasin, tetapi tidak seluruh masyarakat Banyuasin mengetahui Adat Sedulang Setudung ini.

Sedulang Setudung adalah sebuah tradisi acara sedekahan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin, ada beberapa daerah yang sampai saat ini masih mempertahankan adat ini. Sedulang Setudung biasanya ada pada saat acara syukuran maupun memperingati hari besar seperti idul fitri, isra miraj dan acara besar islam lainnya. Sedulang Setudung juga dijadikan sebagai Moto Banyuasin yang bermakna bahwa Masyarakat Banyuasin membangun daerah didasarkan atas tekad kebersamaan.

Desa Ujung Tanjung adalah sebuah desa yang menjadi bagian dari Kabupaten Banyuasin. Desa ini berjarak sekitar 16 Km dari Pangkalan Balai dan dari Kota Palembang sendiri berjarak 66 Km. Secara geografis, Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu provinsi di Sumatera Selatan. Kabupaten ini dulunya merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2002, pada saat Ir. H. Amiruddin Inoed diangkat menjadi Bupati Banyuasin oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 131.26-255 Tahun 2002.

Keterasingan menjadi kondisi yang sedang dialami masyarakat saat ini, kondisi ini terjadi karena manusia diperbudak oleh teknologi buatan sendiri (Erich, 1995). Faktor yang menjadi penyebab budaya dilupakan di era globalisasi karena menipisnya generasi penerus yang mempunyai keinginan untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya di daerahnya (Nahak, 2019) Adat Sedulang Setudung ini kian pudar ditengah pesatnya era globalisasi di Masyarakat Pedesaan, hingga hanya ada beberapa desa yang masih mengadakan adat Sedulang Setudung ini, pengaruh ini membuat nilai nilai budaya masyarakat di desa hilang. Namun, nilai kebersamaan dan kekeluargaan di Desa ini masih tetap ada hingga saat ini. Berdasarkan uraian, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai keberadaan adat istiadat Sedulang Setudung di Desa tepatnya Desa Ujung Tanjung Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dilaksanakan di desa yang tepatnya di desa Ujung Tanjung Kabupaten Banyuasin, dan penelitian mengenai keberadaan Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung sebagai warisan budaya Kabupaten Banyuasin, dan subjek penelitian ini adalah muda-mudi karang taruna, salah satu warga desa Ujung Tanjung dan perangkat desa Ujung Tanjung.

Penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif, yakni menjelaskan berdasarkan kejadian di lapangan dengan teknik pengumpulan data, seperti :

1. Observasi merupakan pengamatan dengan mendatangi tempat desa itu langsung dan melihat keadaan disana.
2. Wawancara untuk mengumpulkan informasi dan data terkait kebudayaan di desa tersebut dan keberadaan adat Sedulang Setudung, dan
3. Dokumentasi sebagai arsip dan foto yang dapat digunakan untuk hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Ujung Tanjung

Di bawah ini deskripsi dan foto sejarah singkat tentang Desa Ujung Tanjung :



Gambar 1 Jalan masuk Desa Ujung Tanjung

Ujung Tanjung merupakan desa yang berada di Kabupaten Banyuasin, dulu desa Ujung Tanjung ini bernama Talang Tanjung Berumbung. Desa ini juga merupakan Desa penghasil ikan yang sangat banyak. Sehingga banyak orang dari desa lain berdatangan kesana untuk menangkap ikan hingga menetap di sana. Pada saat itu jumlah penduduk disana tidak sampai dari 50 orang.



Gambar 2. Kantor Kepala Desa Ujung Tanjung

Setelah terbentuknya kerio (kepala desa), nama desa Talang Tanjung Berumbung diubah nama Talang Tanjung Menang dan kemudian kembali menjadi Dusun Tanjung Menang. Pada tahun 1714, atas prakarsa K.H Sulaiman putra Syekh Abdurrahman, masjid yang dibangun oleh masyarakat Dusun Tanjung Menang dipindahkan dari pekuburan yang jauh, dan pada tahun yang sama Dusun Tanjung Menang berganti nama menjadi Ujung Tanjung karena daerahnya dikelilingi oleh rawa-rawa.



Gambar 3. Masjid Al-Jihad (Masjid Pertama Desa Ujung Tanjung)

Keberadaan Adat Istiadat Sedulang Setudung

Adat Sedulang Setudung merupakan adat yang dilaksanakan di masjid dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Adat ini biasanya diawali dengan tausiyah, dan biasanya diakhiri dengan adat Sedulang Setudung berupa hidangan makanan yang disajikan oleh ibu-ibu yang telah memasak (Gani, 2022). Peralatan yang digunakan dalam adat ini seperti dulang (wadah berbentuk kayu) untuk mewadahi makanan dan tudung (topi caping yang sering digunakan untuk melindungi kepala, biasanya digunakan oleh para petani) sebagai penutup makanan (Gani, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Ujung Tanjung, menurut M.Y.N (71 tahun) selaku sekretaris desa Ujung Tanjung tahun 1922 s.d. 2002 mengatakan bahwa Adat Sedulang Setudung sudah tidak ada di Desa Ujung Tanjung, walaupun Sedulang Setudung berasal dari Kabupaten Banyuasin tapi adat istiadat tersebut hanya dilakukan di beberapa desa, salah satu desa yang masih melestarikan Sedulang Setudung yakni Desa Gelebak Kecamatan Rambutan, di Desa Ujung Tanjung sampai saat ini tidak menggunakan adat Sedulang Setudung tapi masih tetap menjaga rasa silaturahmi dengan masyarakat dengan saling bergotong royong seperti jika ada masyarakat di Desa Ujung Tanjung, maka para Ibu-ibu menginap di rumah pemilik yang melaksanakan acara untuk membantu memasak makanan untuk para tamu undangan dengan ini masyarakat Desa Ujung Tanjung tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan antar masyarakat di sana.

Remaja memegang peranan penting dalam bermasyarakat, dan segala sesuatu tidak lepas dari peranannya, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, kesenian, kebudayaan, bahkan urusan politik. Mereka membuat rencana bersama agar bisa menjalankan aktivitas dengan sungguh-sungguh. Dalam masyarakat, kaum muda seringkali diikutsertakan dalam segala hal, terutama kegiatan sosial masyarakat ((Inam, 2020).

Hasil wawancara saya dengan S.A (20 Tahun) selaku Ketua Bidang Pemuda Dan Masyarakat Karang Taruna Ujung Tanjung mengatakan bahwasanya Adat Istiadat Sedulang Setudung jarang terdengar di desanya, pada saat ini kegiatan muda-mudi di sana hanya fokus untuk mengejar pendidikan dan mengikuti

organisasi sosial masyarakat sehingga banyak yang melupakan budaya daerah yang dimiliki, saat ini kalangan muda-mudi seperti Karang Taruna sering mengadakan kegiatan seperti perlombaan dan permainan, seperti lomba adzan, lomba baca Al-Quran dan juga pawai obor, kegiatan ini diadakan setiap menyambut Hari Besar Islam dan biasanya kegiatan ini juga dibantu oleh remaja masjid setempat.



Gambar 4. Karang Taruna Desa Ujung Tanjung



Gambar 5. Karnaval Desa Ujung Tanjung

S.A mengatakan bahwa Adat Istiadat sudah mulai luntur di desa nya karena muda mudi di sana sudah mengikuti arus perkembangan teknologi, bukan hanya muda-mudi tetapi orang tua di sana juga begitu, yang sangat memahami tentang adat istiadat di sana orang tua terdahulu.

Menurut, H.M (47 tahun) warga Desa Ujung Tanjung mengatakan budaya Sedulang Setudung sendiri sudah jarang terdengar hingga saat ini tapi untuk pelaksanaan kegiatan hari besar agama seperti bapak-bapak dan ibu-ibu memasak untuk acara saat ini masih tetap terjaga di sana, di dusun Ujung Tanjung sekarang ini hanya menjadikan Sedulang Setudung sebagai tarian tradisional kabupaten Banyuasin. Lalu, beliau juga mengatakan bahwa budaya masyarakat di Desa sudah mulai luntur akibat pesatnya arus globalisasi yang masuk ke Desa Ujung

Tanjung dan sinyal yang sudah bagus membuat anak-anak di desa hanya fokus dengan dunia maya, tidak hanya anak-anak bahkan juga orang tua.



Gambar 6. Suasana memasak Ibu-Ibu Desa Ujung Tanjung



Gambar 7. Suasana memasak dibantu Bapak-bapak Desa Ujung Tanjung

Perubahan budaya masyarakat tradisional diakibatkan oleh pengaruh globalisasi, seperti peralihan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dan dari homogenisasi nilai menjadi pluralisme nilai, semuanya merupakan salah satu dampak globalisasi (Anisa, 2018). Permasalahan saat ini adalah budaya Indonesia seringkali kurang dikenal oleh masyarakat umum salah satunya bagi generasi muda akibat budaya globalisasi (Sedyawati, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Ujung Tanjung, menurut M.Y. N selaku sekretaris desa Ujung Tanjung tahun 1922 s.d 2002 mengatakan bahwa Adat Sedulang Setudung sudah tidak ada di Desa Ujung Tanjung, walaupun Sedulang Setudung berasal dari Kabupaten Banyuwangi tapi adat istiadat tersebut hanya dilakukan di beberapa desa.

Salah satu desa yang masih melestarikan Sedulang Setudung yakni Desa Gelebak Kecamatan Rambutan, di Desa Ujung Tanjung sampai saat ini tidak menggunakan adat Sedulang Setudung tapi masih tetap menjaga rasa silaturahmi dengan masyarakat dengan saling bergotong royong seperti jika

ada masyarakat di Desa Ujung Tanjung, maka para Ibu-ibu menginap di rumah pemilik yang melaksanakan acara untuk membantu memasak makanan untuk para tamu undangan dengan ini masyarakat Desa Ujung Tanjung tetap mempertahankan nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan antar masyarakat di sana.

SA Selaku Ketua Bidang Pemuda dan Masyarakat Karang Taruna Ujung Tanjung mengatakan bahwasanya Adat Istiadat Sedulang Setudung jarang terdengar di desanya, pada saat ini kegiatan muda-mudi di sana hanya fokus untuk mengejar pendidikan dan mengikuti organisasi sosial masyarakat sehingga banyak yang melupakan budaya daerah yang dimiliki, saat ini kalangan muda-mudi seperti karang taruna sering mengadakan kegiatan seperti perlombaan dan permainan, seperti lomba adzan, lomba baca Al-Quran dan juga pawai obor, kegiatan ini diadakan setiap menyambut Hari Besar Islam dan biasanya kegiatan ini juga dibantu oleh remaja masjid setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83.
- Erich Form. 1995. Masyaraat yang sehat. Yayasan Obor: Jakarta.
- Gani, A. R., Wahyudi, D., Husna, F., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Adat Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(2), 169-183.
- Inam, A. 2020. Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 1-10.
- Nahak, H. M. 2019. Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. 2018. Eksistensi masyarakat adat ditengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95-102.
- Sedyawati, Edi. 2007. Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Bahri, S., Nugroho, D. D., & Asmara, A. (2018). Effect of business ethics and internal control on fraud. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(2), 1-8.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)